

Research Article

Wayang Kulit Banjar Sebagai Media Penerapan Profil Pelajar Pancasila Aspek Bergotong Royong

Muhammad Rico¹, Dewicca Fatma Nadilla²

1. Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia; 2010111210027@mhs.ulm.ac.id
2. Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia; dewicca.nadilla@ulm.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 12, 2024

Revised : March 08, 2024

Accepted : March 24, 2024

Available online : April 03, 2024

How to Cite: Muhammad Rico, & Dewicca Fatma Nadilla. (2024). Banjar Wayang Kulit As A Media For Implementing The Profile of Pancasila Students Aspects of Working Together. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i1.47>

Banjar Wayang Kulit As A Media For Implementing The Profile of Pancasila Students Aspects of Working Together

Abstract. The first aim of writing this article is to analyze the background to the implementation of Banjar Shadow Puppetry. The second objective is to analyze efforts to implement the Pancasila Student Profile through the implementation of Banjar Shadow Puppets. The third objective is to analyze the impact of implementing Banjar Shadow Puppets as a medium for implementing the Pancasila Student Profile aspect of Gotong Royong. This research uses the literature study method, which is an activity that is required in research, especially academic research whose main aim is to develop theoretical and practical aspects and temporary conjectures in research. The results of the research show that the background to the implementation of Banjar shadow puppetry is because of

circumcision events, inauguration ceremonies, weddings, national holidays or to fulfill someone's vows. Efforts to implement the Pancasila student profile in Banjar shadow puppetry can be seen from these figures who have exemplary examples that can be applied in social life. The impact of implementing Banjar shadow puppetry also has a connection and there are values contained in it from the beginning of the activity until the end. Activities require mutual cooperation from elements of society. This can be an example in its application at school.

Keywords: Banjar Shadow Puppet, Mutual Cooperation

Abstrak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk yang pertama yaitu menganalisis Latar Belakang Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Tujuan kedua yaitu menganalisis Upaya penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Tujuan Ketiga yaitu Menganalisis Dampak Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar Sebagai Media Penerapan Profil Pelajar Pancasila aspek Gotong Royong. Penelitian ini menggunakan metode Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya penelitian akademis yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis dan dugaan sementara dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan Latar belakang dilaksanakan nya wayang kulit Banjar karena adanya acara khitanan, upacara peresmian, perkawinan, hari-hari besar nasional atau untuk memenuhi nazar seseorang. Upaya penerapan profil pelajar Pancasila dalam wayang kulit Banjar yaitu bisa dilihat dari tokoh-tokoh tersebut yang mana memiliki keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, Dampak pelaksanaan wayang kulit Banjar juga memiliki keterkaitannya dan terdapat nilai nilai yang terkandung didalamnya dari awal pelaksanaan kegiatan sampai akhir kegiatan memerlukan gotong royong dari elemen masyarakat hal ini bisa menjadi contoh dalam penerapannya saat disekolah.

Kata Kunci: Wayang Kulit Banjar, Gotong Royong

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya daerah memiliki kesenian yang unik serta memiliki ciri khas masing-masing. Dalam kesenian dapat juga dikembangkan menjadi media pendidikan Islam. Contohnya di tanah Jawa, salah satu saluran masuknya Islamisasi ke nusantara adalah melalui kesenian, yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Ia tidak pernah meminta upah pertunjukan. tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita tersebut disisipkan ajaran dan nilai-nilai Islam (Rahmatita, N : et al).

Lewat pertunjukan wayang, tokoh serta ceritanya mempunyai peran dalam pembinaan dan pendidikan serta penanaman nilai-nilai Islam untuk membangun karakter bangsa. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat "amal ma'ruf nahi mungkar" atau istilah dalam pewayangan "memayu hayuning bebrayan agung", sesuai dengan ajaran

agama dan kepercayaan masing-masing. Pada penyebaran selanjutnya, ternyata pertunjukan wayang sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, persebarannya tidak hanya terbatas di pulau Jawa, tetapi juga menyebar luas ke pulau-pulau lainnya seperti Bali, Nusa Tenggara, Sumatra, Kalimantan, dan sebagainya.

Kalimantan Selatan sendiri pun juga terdapat wayang yang sering disebut "wayang kulit Banjar", daerah ini terkenal dengan masyarakatnya yang agamis dan dapat dikatakan Islam kultural. Masyarakat Banjar kental akan budaya dan tradisi yang telah di Islamisasikan. Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenali beberapa bentuk sastra lisan. Diantaranya ialah peribahasa, syair, pantun, dan prosa. Bentuk-bentuk kesusastraan itu dibuat oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan hidupnya yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sebagai alat menyampaikan petuah dan pendidikan. Masyarakat Banjar sejak dulu telah mengenal berbagai jenis dan bentuk kesenian tradisi, salah satunya adalah seni sastra lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya setelah kita amati peranan penting wayang disamping sebagai media religious magis disisi lain kehadiran wayang juga sebagai media pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan (Muada & Astawan, 2019). Wayang kulit merupakan salah satu budaya seni pertunjukan yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai etika, moral, pendidikan budi pekerti, kemanusiaan yang sangat berperan penting dalam membentuk mental dan kepribadian masyarakat. Bila apa yang diungkapkan oleh Yuda Bakthi dan Juga Bandem dalam tulisannya diatas perihal mulai menurunnya minat masyarakat akan kesenian wayang kulit, maka salah satu ujung tombak pendidikan karakter akan mulai sirna dampaknya bisa akita amati bahwa semakin tergerusnya moral generasi kita. Tidak menutup kemungkinan merosotnya karakter generasi muda tersebut diakibatkan karena kurangnya tontonan yang bersifat tuntunan di tengah-tengah masyarakat seperti sajian wayang kulit tersebut.

Kurikulum terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yaitu Kurikulum Merdeka. Untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi 4.0 maka diciptakanlah Kurikulum Merdeka dimana dalam pelaksanaannya mendukung peserta didik untuk berfikir kritis, terampil, serta inovatif. Adapun dalam penerapannya Kurikulum Merdeka bersifat Student Center Learning atau berpusat pada peserta didik dan menjadikan pengembangan komponen lain seperti standar isi, standar proses, capaian pembelajaran serta standar penilaian berpusat pada profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan strategi dalam membangun karakter serta kemampuan peserta didik melalui beberapa aspek seperti budaya sekolah, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta kegiatan

ekstrakurikuler. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran intrakurikuler akan lebih bervariasi dan menyenangkan yang bertujuan agar peserta didik mendapatkan lebih banyak durasi untuk mempelajari dan mendalami materi maupun keterampilan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek gabungan dari berbagai mata pelajaran yang disatukan dalam satuan pendidikan. Proyek ini dijalankan menurut dengan kebutuhan atau permasalahan yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah (Fadillah, wiwi, 2020). Tujuan utama dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu untuk mencapai nilai karakter dalam dimensi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang tidak terikat dengan pembelajaran intrakurikuler.

Nilai merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan seorang individu (Camellia & Dianti, n.d.) Penanaman nilai-nilai karakter bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi tanggung jawab semua pihak, termasuk sekolah (Labudasari dkk., 2019). Pembelajaran dapat meningkatkan penanaman pengembangan karakter (Camellia dkk., 2020). Melalui pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan karakter peserta didik seperti kreatif, mandiri dan gotong-royong. Selain itu nilai-nilai moral juga dapat berkembang dengan adanya pendidikan karakter pada peserta didik (Karim dkk., n.d.) Untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya dari adanya pendidikan karakter (Santika, 2020). Adapun dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila nilai-nilai karakter yang dapat diwujudkan antara lain yaitu karakter mandiri, kreatif dan gotong royong yang termuat dalam dimensi profil pelajar Pancasila.

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi penelitian ini pertama yaitu menganalisis Latar Belakang Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Tujuan kedua yaitu menganalisis Upaya penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Tujuan Ketiga yaitu Menganalisis Dampak Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar Sebagai Media Penerapan Profil Pelajar Pancasila aspek Gotong Royong.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mencoba melihat bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan wayang kulit Banjar berdasarkan studi awal dan pengumpulan beberapa sumber bahwasanya sangat banyak nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya salah satunya aspek bergotong royong oleh karena itu perlu di telaah lebih mendalam mengenai hal tersebut. Kebermanfaatan tulisan ini dalam memberikan informasi yang berguna setidaknya mencakup dua aspek penting baik itu teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan masukan kepada masyarakat bahwasanya Kalimantan Selatan juga memiliki seni budaya wayang kulit yang memiliki nilai-nilai teladan dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Secara praktis kepada dinas pendidikan dan kebudayaan Kalimantan selatan bahwasanya penerapan profil pelajar Pancasila aspek gotong royong juga ada dalam pelaksanaan wayang kulit Banjar oleh karena itu dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah pada muatan

sejarah lokal sehingga akan meningkatkan kepedulian nya terhadap budaya yang ada di Kalimantan selatan.

Ada beberapa Kajian terdahulu yang membahas mengenai wayang kulit dan Pertama, penelitian dengan objek yang sama yaitu wayang kulit banjar namun fokus masalah dan lokasi yang berbeda. Studi (Najmila Rahmatita, et al 2024) dengan judul menelisik sejarah dan nilai sosial budaya dalam pertunjukkan wayang kulit Banjar hasil penelitian yang telah dilakukan ini yaitu bahwa semua pertunjukan Wayang Kulit ditanamkan sesuai dengan ajaran agama dari masing-masing kepercayaan para penontonnya dan dalam pagelaran Wayang Kulit Banjar juga memiliki beberapa tokoh yang patut untuk di jadikan nilai-nilai keteladanan kehidupan di masyarakat.

Penelitian kedua yaitu penelitian (IAK Sartika dewi et al 2020) penelitian nya berjudul wayang kulit karya Putu rekayasa di desa Banjar tegeha hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Wayang kulit karya Putu Rekayasa melalui proses pembuatan yang sama seperti layaknya wayang kulit lainnya, bermula dari proses pengeringan kulit kerbau lalu dikontur sesuai kebutuhan tokoh wayang. Setelah proses kontur, maka kulit kerbau yang kering itu akan dipotong serta di tatah dengan motif Bias Membah. Setelah itu wayang akan diwarna dengan dasar putih terlebih dahulu guna memberi efek yang lebih cerah kepada warna setelahnya, lalu ketika dasar sudah kering maka dilanjutkan dengan warna sesuai kebutuhan tokoh pewayangan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Muhammad Rico dan Dewicca Fatma Nadilla 2024) dengan judul Makna dalam Mempelajari Seni Batik agar menciptakan pendidikan karakter dalam sejarah kebudayaan kesamaan penelitian ini yaitu sama sama mengaitkan pendidikan dan kebudayaan yang ada hasil penelitian menunjukkan Seni Batik Pada Zaman dahulu dan Sekarang yang mana pada dahulunya hanya digunakan pada golongan Raja dan keluarga nya saja berbeda dengan sekarang yang dapat digunakan oleh semua kalangan dan juga didaerah lain juga memiliki batik dengan ciri khas daerah nya masing- masing. Pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari - hari dengan sepenuh hati, mengingat sedemikian penting cakupan pendidikan karakter maka merupakan suatu keharusan proses pendidikan karakter mencakup totalitas potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rusnaini et al dari universitas sebelas Maret tahun 2021 yang berjudul Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa kesamaan penelitian ini yaitu objek nya dan fokus yang sama untuk menerapkan nya terhadap siswa hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia

sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". Keenam indikator ini dirumuskan dalam rangka untuk membentuk SDM yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa kasus diatas mengenai wayang kulit dan profil pelajar pancasila dengan fokus dan objek penelitian dan lokasi yang berbeda, menjadikan penulis mencoba untuk melengkapi kajian terdahulu dengan penelitian kali ini mencoba menggabungkan bagaimana wayang kulit Banjar terdapat profil pelajar Pancasila khususnya aspek bergotong royong yang telah menjadi harapan dari bapak Nadiem makarim menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

Timbulnya gap atau jarak antara keadaan yang diinginkan dengan keadaan yang terjadi ini menjadikan peneliti tertarik kajian yang pertama menganalisis Latar Belakang Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Tujuan kedua yaitu menganalisis Upaya penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Tujuan Ketiga yaitu Menganalisis Dampak Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar Sebagai Media Penerapan Profil Pelajar Pancasila aspek Gotong Royong. Sehingga akan melengkapi kajian terdahulu dan memberikan informasi baru dalam bidang pendidikan dan juga kebudayaan kepada masyarakat maupun pemerintah sehingga bisa diterapkan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang penulis pilih pada penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Fariq, W.M, 2022). Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya penelitian akademis yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis (Zed, 2022). Studi literatur dilakukan oleh masing-masing peneliti dengan tujuan utama mencari landasan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga hipotesis penelitian (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, menggunakan berbagai literatur dalam bidangnya disesuaikan dengan variabel yang akan penulis laksanakan. Dengan melakukan studi literatur, peneliti mempunyai pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap objek masalah dan fokus masalah yang akan diteliti sehingga menghasilkan suatu informasi yang utuh dan menjadikan wawasan baru kepada para pembaca sekalian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar.

Suku bangsa Banjar diduga berawal mula dari penduduk asal Sumatra atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru dikawasan Tanah Banjar sekarang wilayah Provinsi Kalimantan Selatan sekitar lebih seribu tahun yang lalu. Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu sebelum kesultanan Banjar, sesuai dengan ibu kotanya pada mula berdirinya, ketika ibukota dipindahkan kearah pedalaman terakhir dimartapura, nama tersebut nampaknya sudah baku tidak berubah lagi. Wayang kulit Banjar merupakan pertunjukkan wayang kulit yang berbeda dari seni wayang yang lain. Wayang kulit Banjar yakni dapat dilihat dari berbagai perangkat pertunjukkan seperti boneka wayang kulit dan gemelan yang tentu saja berpengaruh terhadap suatu estetika pertunjukkan. Wayang kulit Banjar terbuat dari sapi bahkan kulit kambing. Pembuatan wayang dari kulit sapi dan kerbau dimungkinkan karena pada masyarakat banjar kurang membudidayakan kulit kerbau, yang justru di jawa digunakan sebagai bahan wayang yang baik, dengan cerita lebih kencang, ringan, dan tahan terhadap cuaca, berbeda dengan kulit sapi. Anatomi wayang kulit banjar dimana wayang banjar memiliki postur yang lebih kecil dibandingkan dengan wayang jawa. Kemudian dari segi tatah sunggingnya juga lebih sederhana. Mengingat bahwa pertunjukan wayang kulit Banjar lebih menekankan pada dimensi bayangan, seperti pertunjukkan wayang bali, maka postur dan pewarnaan wayang kulit Banjar yang lebih sederhana menjadi dapat digunakan dalam profil pelajar Pancasila (Rahayu, M.W et al : 2024).

Salah satu dari kebudayaan (kesenian) masyarakat Banjar merupakan satu sisi yang tidak kalah menarik. Masyarakat Banjar memiliki jenis-jenis kesenian yang bebarbasis tradisi lisan serta bentuk-bentuk teater, tari dan musik. Kesenian di Banjar sangat beragam seperti wayang Kulit, madihin, lamut, wayang gong, serta berbagai jenis seni tari seperti Baksa kembang, Radap Rahayu dan Kuda Gepang. Salah satu kesenian yang berbasis music di Banjar adalah musik Gemelan dalam hal ini banyak tergabung dengan seni pertunjukan lainnya sebagai contoh adalah pertunjukan Wayang Kulit Banjar Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024).

Wayang Kulit merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang terdapat dalam peta kesenian dan kebudayaan Nusantara. Tradisi lisan oleh masyarakat pendukungnya dianggap "adilahung" dan tidak pernah Tergeserkan oleh nilai-nilai budaya modern. Wayang kulit dapat digolongkan dalam tradisi lisan yang merupakan warisan turun temurun Maka dari itu wayang kulit Banjar memiliki keunikannya sendiri tentu berbeda dari wayang kulit yang ada di jawa.



Sumber: Foto Internet Diakses, 2023.

Wayang Kulit Banjar berdasarkan niat pementasannya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu Wayang Karasmin (untuk hiburan atau keramaian); wayang Tahun, (sebagai perwujudan rasa syukur setelah panen); dan Wayang Tatamba, (setelah dalang berhasil menyembuhkan sakit seseorang). Kemudian menambahkan lagi satu jenis lagi, yakni Wayang Sampir, yaitu wayang yang diselenggarakan dengan hajatan/nazar yang mana dipercaya akan mengusir roh-roh jahat. Wayang kulit banjar saat ini lebih mengarah kepada hiburan yang harus bersaing dengan hiburan modern. Tentunya banyak sekali sejarah panjang dalam pagelaran wayang kulit banjar sehingga terus menerus dilaksanakan sampai sekarang ini walaupun masyarakat memeluk agama Islam akan tetapi nilai-nilai budaya dalam wayang kulit Banjar juga sangat perlu dilestarikan bersama sehingga dapat menjaga kearifan lokal Kalimantan Selatan.

Upaya penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar

Pada hakikatnya Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain (Susilawati, et al : 2021).

Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik.

Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa. Pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat (Yani, M.T et al, 2024).

Dengan kesadaran itu, pelajar Indonesia berusaha terus menerus memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat. Didorong oleh kemauannya bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia memiliki keterampilan interpersonal yang baik, selalu berupaya mencegah terjadinya konflik, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai. Elemen-elemen kunci dari bergotong-royong adalah Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi (Nurasiah, et al 2022).

Wayang Kulit Banjar merupakan kesenian atau pagelaran yang dapat mengangkat cerita atau kisah kearifan lokal dalam fabel Banjar. Salah satu sastra lisan Banjar yang membentuk nilai-nilai kearifan hidup, kearifan lokal adalah fabel Banjar dimana dapat dirincikan menjadi suatu nilai-nilai keterkaitan dengan individu seperti bersahaja, konsisten, jujur dan lain-lain. Nilai yang berkaitan dengan masyarakat seperti pengabdian, rela berkorban, mengabdikan, dan lain-lain. Nilai keterkaitan dengan aspek ketuhanan seperti kepasrahan, kecenderungan kepada kebaikan, ketaatan menjalankan ibadah dan lain-lain. Nilai kearifan lokal sangat lah penting karena terkandung didalamnya unsur dari fabel Banjar ditunjukkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat terkandung dalam fabel Banjar yang dipentaskan pada pagelaran wayang kulit Banjar. Hasil observasi guru hanya memberikan pembelajaran sebatas materi yang ada dibuku LKS Pegangan guru dan buku panduan belajar mengkaitkan pada pembelajaran sejarah lokal yang perlu diketahui siswa terutama untuk memberikan pemahaman bagi siswa terhadap budaya atau kesenian asli masyarakat banjar dan pemaknaan yang terkandung dalam setiap pentas pagelaran atau cerita wayang kulit Banjar yang berguna bagi kehidupan. Gaya belajar guru mengandalkan model belajar konvensional seperti ceramah dan diskusi. Guru memberikan pakta dan konsep sehingga berdampak pada gaya bahasa atau belajara sisiwa dalam kehidupan sehari-hari (Rico, M., Nadilla, D. F., & Al-Mujtaba, P. W. 2024).

Dampak Pelaksanaan Wayang Kulit Banjar Sebagai Media Penerapan Profil Pelajar Pancasila aspek Gotong Royong

Secara harfiah wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan dari waktu ke waktu pengertian wayang itu mengalami perubahan yang bergeser pengertiannya menjadi seni pertunjukan panggung. Hal ini mungkin karena pada perkembangan selanjutnya wayang tidak hanya dipertunjukkan dalam bentuk

bayangan, tetapi dalam bentuk visualisasi lain seperti: wayang golek, wayang cepak, wayang beber dan lain sebagainya Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024).

Biasanya pertunjukan diberbagai kesempatan seperti khitanan, upacara peresmian, perkawinan, hari-hari besar nasional atau untuk memenuhi nazar seseorang. Sekarang wayang kulit banjar telah menjadi seni pertunjukkan berdiri sendiri dan memiliki ciri- ciri spesifik yang membedakannya dengan jenis-jenis wayang kulit lainnya, baik dari segi bentuk wayangnya, musik/gamelan penggiringnya, ataupun cara memainkannya. Pertunjukan wayang kulit banjar agak berbeda dari seni wayang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perangkat pertunjukan dan beberapa tokoh khas Banjar, salah satunya Kedakit Klawu. Seperti pada lazimnya, wayang Banjar diselenggarakan pada kesempatan tertentu seperti pada upacara khitanan, upacara perkawinan adat, hari-hari besar nasional, ulang tahun, acara institusi, syukuran, dan pemenuhan nazar. Tempat pertunjukan ditujukan untuk menampung penonton seperti di tanah lapang halaman kantor/rumah. Pertunjukan wayang kulit sendiri mulai dikenal sekitar awal abad ke-XIV(14). Pernyataan ini diperkuat sekitar tahun 1300 sampai dengan tahun 1400 Majapahit telah menguasai sebagian wilayah Kalimantan Selatan sebagai jajahan. Majapahit yang telah menganut ajaran Hindu, waktu datang ke Kalimantan menyebarkan agama yang dianutnya itu tidak dengan jalan kekerasan, tetapi melalui pertunjukan wayang kulit.

Konon pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Andayaningrat membawa serta dalang wayang kulit yang dimainkan oleh R. Sangkar Sungsang itu kurang dapat dinikmati oleh masyarakat Banjar karena lebih banyak menggunakan pembawaan Jawa. Pada saat memudarnya kerajaan Majapahit dan mulai berdirinya kerajaan Islam (1526 M), pertunjukan wayang kulit mulai diadaptasi dengan muatan-muatan lokal yang dipelopori oleh Datu Toya. "penyesuaian" itu terus berlangsung sampai awal abad ke-XVI (16), perlahan wayang kulit itu mulai berubah, sesuai dengan rasa dan estetika masyarakat setempat Nadilla, D. F., & Rico, M. (2024).

Gotong Royong merupakan nilai yang menjadi latar belakang dari berbagai aktivitas antar manusia dalam hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2020). Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam (Sudrajat, 2021:19) mengemukakan bahwa gotong royong adalah suatu sistem pengarahan tenaga tambahan dari Panitia yang ada untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkaran aktivitas di masyarakat. Melalui pelaksanaan Wayang Kulit Banjar tercipta sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh Panitia dan Juga Masyarakat dalam Pelaksanaan kegiatan Wayang Kulit Banjar agar berjalan dengan semestinya, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan untuk ikut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan Wayang Kulit Banjar. Jika nilai-nilai tersebut terus diaplikasikan dalam setiap kehidupan sehari- hari dalam masyarakat tentunya akan sangat baik dan kehidupan bermasyarakat juga akan harmonis serta damai tentram dan Sentosa (Wahdah, et al : 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasanya pelaksanaan wayang kulit Banjar sangat banyak nilai yang terkandung didalamnya dimulai dari mempersiapkan kegiatan yang akan berlangsung hingga berakhirnya acara. Hal ini tentunya sesuai dengan penerapan profil pelajar Pancasila khususnya aspek gotong royong dan dapat menjadikan nilai-nilai yang bisa dijadikan Kebermanfaatan siswa dalam pembelajarannya disekolah. Hal ini menjadi cita-cita yang diinginkan kementerian pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi bapak Nadiem Makarim agar terciptanya peserta didik yang memiliki dimensi profil pelajar Pancasila. Yang unggul sehingga dapat menyongsong generasi emas Republik Indonesia tahun 2045.

KESIMPULAN

Sejarah mencatat bahwasanya aspek yang melatar belakangi wayang masuk ke daratan Kalimantan Selatan, pergelaran wayang kulit Banjar selalu dilaksanakan pada malam hari, sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Dapat dikatakan bahwa ini bisa jadi ada kaitannya dengan kepercayaan animisme/politisme Wayang Kulit Banjar biasa dipertunjukkan pada berbagai kesempatan seperti khitanan, upacara peresmian, perkawinan, hari-hari besar nasional, atau untuk memenuhi nazar seseorang. Tempat pertunjukan bisa dimana saja. Di tanah yang lapang, di alun-alun, atau pendopo yang diperkirakan dapat menampung jumlah penonton. Kadang juga diadakan di Taman Budaya Kalimantan Selatan. Demikian juga dengan penonton, ia dapat duduk di kursi yang telah disediakan, berjongkok, berdiri, atau lesehan sesuai keinginan. Posisi tontonan biasanya lebih tinggi daripada penonton, atau dibuat panggung khusus, untuk para awak pentas, lengkap dengan layar dan alat penerangan wayang disebut (blencong). Wayang Kulit Banjar merupakan kesenian atau pagelaran yang dapat mengangkat cerita atau kisah kearifan lokal dalam fabel Banjar. Salah satu sastra lisan Banjar yang membentuk nilai-nilai kearifan hidup, kearifan lokal adalah fabel Banjar dimana dapat dirincikan menjadi suatu nilai-nilai keterkaitan dengan individu seperti bersahaja, konsisten, jujur hal-hal Nilai yang berkaitan dengan masyarakat seperti pengabdian, rela berkorban, mengabdikan dan gotong royong serta cinta tanah air.

Pada dasarnya tentu saja nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan sampai akhir kegiatan sungguh dapat dijadikan pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan contoh melalui pembelajaran budaya lokal yang diintegrasikan kedalam penerapan profil pelajar Pancasila, tentunya budaya juga harus kita beritahukan dan kita lestarikan bersama dengan pelajar di sekolah sehingga tidak hilang begitu saja ditelan oleh zaman yang banyak mengikuti budaya luar negeri. Tentunya mulai sejak bangku sekolah peserta didik lebih diberikan pengetahuan budaya lokal sehingga mereka menjadi mencintai budaya tanah lahir mereka sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kedua Orang Tua yang selalu memberikan bantuan moril maupun materil dalam menuntut ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi serta selalu memberikan arahan pada perkuliahan, Tidak lupa juga Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan yang telah memfasilitasi dengan baik dalam menimba ilmu serta selalu memberikan motivasi dalam menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Camellia, & Dianti, P. (n.d.). Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Berbasis Nilai-Nilai Karakter Dalam Membentuk Sikap / Watak Kewarganegaraan Siswa (Civic Dispositions). 13–21.
- Camellia, C., Kurnisar, K., & Dianti, P. (2020). Buku Ajar Hukum Pidana Berbasis Karakter. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 120–125 <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.12325>
- Dewi, I. A. K. S., Sudiarta, I. W., Si, M., & Rediasa, I. N. (2020). Wayang Kulit Karya Putu Rekyasa di Desa Banjar Tegeha. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(1), 32-42.
- Fariq, W. M., Zamsiswaya, Z., & Tambak, S. (2022). Telaah Kepustakaan (Narrative, Tinjauan Sistematis, Meta-Analysis, Meta-Synthesis) dan Teori (Kualitatif, Kualitatif, Mix Method). *Journal Social Society*, 2(2), 75-84.
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74-83.
- Karim, A. A., Firdaus, M. Y., Dewi, R. K., Yuliani, & Dian Hartati. (n.d.). SeBaSa SeBaSa. Implementation of Character-Based Listening Skills Through Indonesian Language Learning, 2(2), 197–209.
- Koentjaraningrat. (2020). *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Edisi Revisi Universitas Indonesia Press.
- Labudasari, E., Rochmah, E., Cirebon, U. M., & Cirebon, U. M. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. 9(1), 57–63. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>.
- Muada, I K., & Astawan, N. (2019). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya. Seminar Nasional Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni, 1–8.
- Nadilla, D. F., & Rico, M. (2024). The Importance of Lambung Mangkurat Banjarbaru Archives And Museum In Towards Digital Archives. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 269-284.

- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024). ANALYZING THE HISTORY AND SOCIAL VALUES OF THE KELAYAN MUHAMMADIYAH MOSQUE. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 124-131.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). EKSPLORASI MEKANISME BAPIDARA SEBAGAI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT GANG CENDRAWASIH KOTA BANJARMASIN. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 1-15.
- Rahmatita, N., Susanto, H., & Sriwati, S. (2024). Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 103-113.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 41-50.
- Rahayu, M. W., & Darsinah, D. (2024). Analisis Perencanaan Pembelajaran dalam Pengembangan Kreativitas untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51-60.
- Rico, M., Nadilla, D. F., & Al-Mujtaba, P. W. (2024). Development Transporation River On The Past Banjar Society. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 5(1), 144-153.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. 3(1), 8–19.
- Sudrajat, A. (2019). "Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS". Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Wahdah, W., Mawaddah, S., Bachtiar, B., Rico, M., Syauro, M. S., & Sriwati, S. Konflik Agraria Pada Tanah Milik Pemerintah di Pinggiran Irigasi Sungai Paring Martapura. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 201-210.
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 1-8.
- Zed, M. (2022). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia